

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

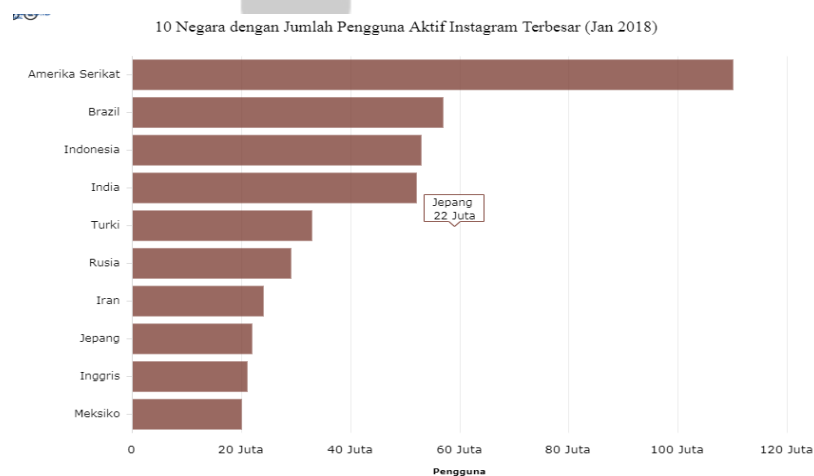
Media baru seakan-akan melekat dengan masyarakat dan dipuja dalam kehidupan sehari-hari. Media baru adalah era media kedua (*the second media age*) yang masyarakatnya lebih interaktif dan komunikatif dalam menggunakan media dengan bantuan teknologi (Littlejohn, 2009:413). Definisi interaktif dapat diartikan bahwa pengguna media dalam era media baru mendapat akses yang lebih mudah dan menjadi lebih aktif (Pavlik, 1996:135). Wujud dari keberadaan media baru yang dimaksud salah satunya adalah media sosial. Media sosial adalah media komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan menyebarkan informasi. Media sosial dalam hal ini juga termasuk dalam komunikasi massa, karena media sosial memiliki basis massa dengan jumlah yang banyak. Komunikasi massa memproduksi pesan-pesan secara massal dengan waktu yang singkat dan diproses oleh lembaga atau organisasi formal (Mcquail, 2011:32). Penerima pesan dalam komunikasi massa ini acak atau tidak bisa dilacak, beragam dan memiliki fungsi sebagai kontrol sosial, serta pesan yang disampaikan bersifat umum (Nurudin, 2013:19).

Media sosial yang mendapat perhatian dalam penelitian ini adalah Instagram. Instagram adalah aplikasi berbagi foto dan video, yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah foto dan video dalam akun

mereka, serta menyebarkannya. Masyarakat sekarang bisa mengakses informasi, mengirim pesan dan mendapatkan *feedback* dengan mudah. Hal ini kemudian menjadikan masyarakat dapat bekerjasama dalam berbagi dan berinteraksi dalam menyampaikan pesan, bahkan membentuk sebuah ikatan sosial yang sebelumnya belum pernah ada, yaitu ikatan virtual seperti yang dikemukakan oleh Nasrullah (dalam Setiadi, 2012:1).

Instagram yang saat ini memiliki lebih dari 800 juta pengguna, menjadi salah satu media sosial yang mendapat perhatian banyak kalangan, khususnya di Indonesia. Indonesia menjadi salah satu negara dengan pengguna Instagram terbanyak ketiga di dunia. Hal ini bisa dikatakan bahwa masyarakat Indonesia sangat antusias terhadap kemajuan teknologi dalam hal media sosial. Berikut adalah grafik data yang penulis peroleh dari (Katadata, 2018) :

Gambar 1.1: 10 Negara dengan Jumlah Pengguna Aktif Instagram Terbesar (Jan 2018)



Sumber: Katadata 09 Februari 2018

Data ini menunjukkan bahwa pengguna Instagram di dunia jika dijumlahkan kurang lebih mencapai angka 800 juta pengguna aktif, yang dipimpin oleh Amerika Serikat sebanyak 110 juta, Brazil 55 juta, dan Indonesia di tempat ketiga sebanyak 52 juta. Instagram di Indonesia juga menempati posisi keempat dalam penggunaan media sosial terbanyak setelah Youtube, Facebook, dan Whatsapp (Katadata, 2019).

Melihat dari data di atas, Instagram di Indonesia memberikan pengaruh yang cukup besar dalam aspek sosial, ekonomi, politik, dan lain sebagainya. Dalam konteks politik, beberapa akun Instagram di Indonesia menjadi media yang memberikan opininya seputar kondisi sosial dan politik di Indonesia. Contohnya adalah pemilihan presiden 2019. Sejak terpilihnya pasangan calon untuk Pilpres 2019 pada tahun 2018, begitu banyak informasi dari media mengenai persaingan antar kubu. Dalam kontestasi politik tersebut, ternyata masyarakat menilai bahwa persaingan yang berlangsung selama ini sudah tidak baik. Dimulai dari adu sindiran, saling hujat pasangan calon, kampanye hitam, politik polarisasi sampai dengan penyebaran berita fitnah atau hoaks yang mengganggu masyarakat. Berikut adalah salah satu contoh infografik yang menunjukkan persaingan adu sindir antar kedua kubu (Felix, N, 2019) :

Gambar 1.2: Adu Sindir Kandidat Pilpres 2019



Sumber: Tirto 07 Januari 2019

Selain dari data adu sindir tersebut, Henri Subiakto sebagai staf ahli Menteri Komunikasi dan Informatika menyatakan bahwa timnya sejauh ini berhasil mengumpulkan 700 lebih konten yang masuk ke dalam kategori hoaks (Kominfo, 2019). Melihat data tersebut, dapat dikatakan bahwa hoaks selama masa kampanye pemilihan presiden 2019 semakin terus meningkat pada saat itu. Hal ini membuktikan bahwa hoaks menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam politik untuk memprovokasi masyarakat pada saat itu. Keadaan seperti ini lah yang menjadi salah satu penyebab masyarakat menjadi resah dan juga jenuh pada saat yang bersamaan.

Salah satu bentuk keresahan dan kejenuhan yang mendapat banyak perhatian masyarakat ini dapat dilihat pada awal tahun 2019. Media sosial di

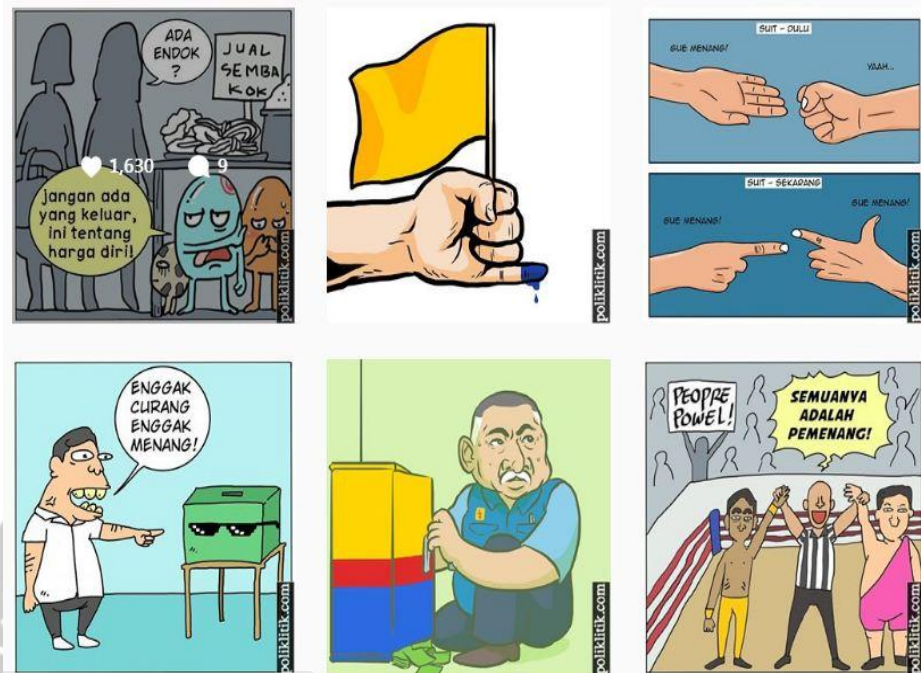
Indonesia khususnya Instagram, sedang ramai-ramainya diperbincangkan. Kemunculan calon presiden fiktif Nurhadi-Aldo di Instagram adalah contoh mengapa publik jenuh terhadap situasi pemilihan presiden 2019 pada waktu itu. Hal ini dibenarkan oleh Ari Junaedi sebagai pengamat politik Universitas Indonesia. Beliau mengatakan bahwa viralnya kemunculan calon presiden fiktif “Dildo” adalah bentuk kejenuhan dari situasi yang ada di Indonesia saat ini (Kumparan, 2019). Selain itu, juru bicara Ferdinand Hutahaean dari tim kemenangan Prabowo (BPN) bahkan juga menambahkan bahwa kemunculan Nurhadi-Aldo sebagai cara untuk menertawakan pilpres (Tirto, 2019).

Instagram menjadi ruang diskusi yang cukup tendensius ketika membicarakan politik, khususnya soal perbedaan pilihan calon presiden dan wakil presiden yang akan dipilih. Situasi seperti ini hampir dialami rata-rata pengguna aktif Instagram dan media sosial lainnya. Dikotomi yang sudah terbentuk ini meresahkan banyak orang, karena dampaknya tidak mengenal siapa yang diterpa. Maksudnya adalah penyebaran informasi secara masif yang mungkin menyinggung siapapun yang membaca dan juga berpotensi menimbulkan perpecahan. Walaupun begitu, di tengah situasi yang tendensius ini terdapat salah satu akun Instagram yang kontennya memang ditujukan untuk menyindir, mengkritik isu yang berkembang dalam masyarakat. Akun ini bernama @poliklitik. Berbeda dengan @nurhadialdo yang menyindir atau mengkritik melalui kata-kata mutiaranya, akun @poliklitik ini mengisi kontennya melalui teks dan gambar.

Akun ini dikemas dalam bentuk komik yang mudah untuk dipahami dan memiliki banyak penggemar yang mencapai ratusan ribu orang. Tidak hanya sindiran, kritik dan humor saja yang mereka sampaikan, tetapi juga edukasi secara bersamaan. Penulis melihat akun ini sebagai bentuk sindiran dan kritik dalam merespon berbagai situasi, khususnya pemilihan presiden 2019 yang meninggalkan kesan kurang baik pada masyarakat. Dengan adanya saling sindir, hoaks, kampanye hitam dan sentimen negatif lain yang dibangun untuk saling menyerang, memungkinkan masyarakat menjadi lelah dan frustrasi.

Penulis memutuskan memilih topik penelitian ini, karena Instagram sudah menjadi bagian penting pada era digital ini, khususnya bagi penulis juga. Berbagai macam informasi bisa didapatkan melalui Instagram, termasuk isu-isu yang ramai diperbincangkan. Adanya akun Instagram @poliklitik menurut penulis adalah suatu bentuk keresahan atau juga perlawanan akan isu-isu di masyarakat, dalam penelitian ini terkait isu yang berkembang selama masa kampanye pemilihan presiden 2019. Akun @poliklitik ini terlihat berhasil memberikan konten-kontennya, karena antusiasme yang ditujukan masyarakat akan keberadaan akun ini terlihat cukup besar, yakni mencapai 141.000 pengikut/*followers*. Jumlah likers dalam konten-kontennya juga terhitung cukup banyak dari 3000 sampai dengan 20.000. Dari banyaknya antusias masyarakat dan pengaruh dari akun Instagram ini menjadi salah satu alasan mengapa penulis memilih akun Instagram ini untuk diteliti.

Gambar 1.3: Konten Akun Instagram Poliklitik



Sumber: @poliklitik 28 April 2019

Penulis melihat bahwa beberapa postingan gambar yang telah diupload oleh akun ini mengandung pesan dan makna yang tersirat. Akun ini mengunggah konten pertama kali pada 10 desember 2015. Konten dikemas dengan memberikan pesan yang didampingi dengan humor beserta sindiran-sindiran di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk membuat masyarakat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan. Selain sebagai akun humor dan satir terhadap masa kampanye pemilihan presiden 2019, akun ini juga menyajikan konten-konten seputar kritik terhadap situasi yang berkembang saat itu. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana pesan di dalam konten Instagram @poliklitik mencerminkan proses demokrasi di Indonesia selama masa kampanye pemilihan presiden

2019 melalui sistem penandaan denotatif, konotatif dan mitos yang digagas oleh Roland Barthes.

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai semiotika pada komik. Penelitian terdahulu oleh Putra Gumilang (2017), menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna dalam komik MICE di harian Kompas. Penelitian ini ingin menggambarkan situasi dan kondisi sosial masyarakat Indonesia pada waktu itu. Kesimpulan pada penelitian tersebut memperlihatkan bahwa tanda-tanda yang ada pada komik MICE ini menyiratkan sebuah kritik sosial dalam beberapa situasi, seperti perilaku masyarakat Indonesia ketika bulan puasa yang tidak mampu menahan godaan, mengucapkan maaf hanya basa-basi, dan keinginan masyarakat untuk memaksakan diri memiliki gadget.

Penelitian kedua dari Taffani Rahma Y (2016), menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna komik Le Chat atas dominasi kekuasaan Raja Albert II. Dalam penelitian ini, Taffani menganalisis makna sampai pada level mitos. Penelitian ini fokus pada bagaimana komik Le Chat menyindir pemerintahan Raja Albert II dalam mengelola negara Belgia terkait masalah bahasa. Kebijakan pemerintah yang selalu didominasi, akan sulit untuk mendapatkan konsesus bersama. Kritik sosial yang kemudian ingin ditunjukkan oleh pembuat komik ini, diperlihatkan oleh tokoh-tokoh seperti tokoh tikus yang tidak berdaya dan terkekang. Hal ini mengakibatkan berkurangnya rasa kesetiaan masyarakat terhadap Raja.



Penelitian ketiga, Tina Apriliana (2017) menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna yang ada pada meme akun Instagram @bikinbetulbangsa. Penelitian ini juga menganalisis sampai pada level mitos. Meme pada akun ini menjadi penggambaran persaingan pemilihan calon gubernur DKI Jakarta pada tahun 2017. Persaingan yang cukup ketat pada waktu itu banyak menimbulkan isu-isu negatif seperti SARA yang tidak hanya merugikan pihak pasangan calon, tetapi masyarakat di sekitarnya yang juga mendapat perlakuan negatif pada saat itu.

Berdasarkan tiga penelitian di atas, terdapat persamaan pada tema yaitu semiotika dalam komik dan Instagram, tetapi perbedaannya adalah pemilihan topiknya. Penelitian tentang representasi masa kampanye pemilihan umum presiden dalam media sosial masih jarang untuk ditemukan. Maka dari itu, penulis melihat betapa pentingnya media sosial dalam kaitannya dengan penelitian ini. Media sosial telah menjadi bagian yang penting bagi masyarakat, khususnya anak muda. Menurut penulis, sebagai anak muda penting juga bagi kita untuk tidak hanya menggunakan media sosial untuk sekedar menghabiskan waktu luang. Kita juga harus mampu meningkatkan kesadaran terhadap isu dan kebijakan yang berkaitan dengan kepentingan publik. Hal ini menjadi penting karena pesan media memiliki latar belakang yang sangat beragam. Dengan keberagaman tersebut, seharusnya kita bisa lebih bijak dalam mengonsumsi dan menyebarkan pesan, khususnya di media sosial. Maka dari itu, kita harus menyadari bahwa

pembuat pesan media memiliki latar belakang atau ideologinya sendiri, sehingga kita dapat memahami pesan seperti apa yang nanti akan diproduksi.

Dalam penelitian ini, semiotika Roland Barthes penulis gunakan untuk melihat tanda-tanda denotatif maupun konotatif dan memahami makna yang disampaikan dalam akun Instagram @poliklitik terkait representasi isu pada masa kampanye pemilihan presiden 2019. Selain menemukan tanda denotatif dan konotatif penulis juga akan mencoba mengungkap mitos yang terkandung di dalamnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana representasi isu pada masa kampanye pemilihan presiden 2019 dalam akun komik strip Instagram @poliklitik?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran isu pada masa kampanye pemilihan presiden 2019 dalam akun komik strip Instagram @poliklitik.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya mengenai representasi isu pada masa kampanye pemilihan presiden dalam media sosial Instagram.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan penjelasan mendalam mengenai representasi isu pada masa kampanye pemilihan presiden 2019 khususnya yang ada pada akun komik strip Instagram @poliklitik, dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian ke depannya yang terkait.

## E. Kerangka Teori

Dalam penelitian kali ini, terdapat teori yang digunakan sebagai kerangka dasar pemikiran untuk meneliti mengenai representasi isu pada masa kampanye pemilihan presiden 2019 dalam komik Instagram @poliklitik.

### 1. Komik Sebagai Media Representasi

Terdapat beberapa tipe ketika membahas sebuah ilustrasi. Ada yang namanya komik, kartun dan juga karikatur. Perbedaan mendasarnya adalah kartun dan karikatur biasanya hanya menggunakan satu panel. Komik atau *Comic* yang berarti lucu dalam bahasa Inggris, adalah sebuah kata dalam bahasa Yunani *Kōmikos* dari *Kōmos* "revel" pada sekitar abad ke 16. Komik adalah media seni yang mengkombinasikan unsur teks dan gambar. Kedua unsur ini selalu menyatu dalam setiap komik yang ada. Terdapat unsur yang hanya berfokus pada teks, ada juga yang berfokus pada gambar, tetapi juga bisa seimbang antara keduanya.

Menurut McCloud, komik adalah susunan gambar yang bertujuan untuk menyampaikan pesan atau informasi yang menimbulkan nilai estetis pada tampilannya (McCloud, 2001:7). Komik memiliki

berbagai macam genre di dalamnya, termasuk genre drama, misteri, horror, komedi, dan lain sebagainya. Setiap genre menawarkan konten yang tentu berbeda, tergantung dari ide pembuat komik. Selain genre, terdapat juga beberapa jenis komik. Dalam penelitian kali ini, jenis komik yang ingin penulis tunjukkan adalah komik strip. Komik strip adalah komik bersambung dengan rangkaian gambar yang singkat dan dimuat di surat kabar (Setiawan, 2002:24). Komik strip saat ini tidak hanya ditemukan pada surat kabar saja, tetapi kita juga bisa menemukannya di Internet, khususnya di media sosial.

Dalam komik ada juga yang disebut dengan elemen. Terdapat delapan elemen yang ada pada komik yaitu panel, sudut pandang, ukuran gambar, balon kata, bunyi huruf, ilustrasi, garis gerak dan *symbolia* (Maharsi, 2011:18). Kedelapan elemen ini juga menjadi hal penting untuk membedah sebuah komik, karena elemen-elemen tersebut menjadi dasar terbentuknya sebuah komik. Berikut adalah fungsi dari kedelapan elemen tersebut:

- a. Panel adalah petunjuk yang memisahkan ruang dan waktu di dalam sebuah komik. Setiap panel berisikan segala ilustrasi dan teks yang mendeskripsikan sebuah cerita dalam komik. Panel-panel yang ada dalam komik akan membuat visualisasi terlihat terdramatisir. (McCloud, 2001:9).
- b. Sudut Pandang adalah citra visual yang digunakan melalui pola gambar yang ada pada sebuah film. Citra visual yang diadaptasi dari

pola pengambilan gambar sebuah film tersebut, dapat diterapkan dalam sebuah komik. Dengan adanya sudut pandang, pembaca dapat melihat perspektif lain dalam sebuah komik, sehingga tidak terlalu membosankan (McCloud dalam Maharsi, 2011:77).

- c. Ukuran Gambar adalah ukuran ilustrasi yang akan dimasukkan ke dalam sebuah panel berdasarkan kebutuhan pembuat komik. Ukuran gambar tidak bisa secara asal dimasukkan ke dalam panel, karena setiap ukuran memiliki makna-makna tersendiri. Ukuran gambar menentukan atribut, gerakan, ekspresi, latar belakang, dan lokasi seperti apa yang akan dimasukkan ke dalam komik (McCloud dalam Maharsi, 2011:84).
- d. Balon Kata adalah dialog yang ditampilkan dalam sebuah panel. Dialog tersebut dikemas dengan penggambaran teks yang ada dalam sebuah ilustrasi yang menyerupai balon. Balon kata juga dapat dibedakan menjadi tiga yaitu balon ucapan, balon pikiran, dan *captions* (McCloud dalam Maharsi, 2011:89).
- e. Bunyi Huruf adalah sebuah ekspresi dari ucapan yang ditunjukkan oleh sebuah karakter atau adegan yang berlangsung dalam komik. Dengan adanya bunyi huruf tersebut, sebuah cerita yang ada dalam komik dapat terlihat lebih dramatis (McCloud dalam Maharsi, 2011:91).
- f. Ilustrasi adalah sebuah gambaran penting dari sebuah cerita untuk lebih jelas menceritakan suatu adegan. Menurut Kusmiati ilustrasi berfungsi sebagai alat bantu agar pembaca dapat lebih mengingat

gambar daripada teks yang ada dalam panel (McCloud dalam Maharsi, 2011:92). Ilustrasi dalam komik lebih dominan pada ilustrasi *setting* tempat dan karakter. *Setting* tempat biasanya digambarkan sesuai dengan kemampuan pembuat komik dalam berkreasi, sedangkan ilustrasi karakter harus berdasarkan ekspresi muka. Menurut Darwin, ekspresi muka dibagi menjadi enam ekspresi yaitu senang, sedih, kaget, marah, jijik, dan takut (Dalam McCloud, 2001:82).

- g. Garis Gerak adalah efek dari gerakan yang ditimbulkan oleh sebuah karakter atau benda dalam komik (McCloud dalam Maharsi, 2011:101).
- h. Symbolia menurut Walker adalah representasi sebuah simbol yang tervisualisasikan melalui benda atau huruf. Salah satu contoh Symbolia adalah penggambaran ketika sebuah karakter terkejut (McCloud dalam Maharsi, 2011:103).

Komik adalah media komunikasi yang sangat mudah untuk dibaca dan dipahami, karena pesan yang ada di dalamnya dikemas dengan gambar yang menarik dan kata-kata yang cukup mudah untuk dimengerti semua kalangan. Sebagai bagian dari media komunikasi, komik adalah produk visual yang dapat menyampaikan pesan atau informasi dengan berbagai jenis dan genre yang ada. Setiawan mengatakan bahwa sebagai media komunikasi, komik memiliki kemampuan untuk memposisikan dirinya sebagai salah satu media yang

memiliki pengaruh besar, sehingga komik banyak digemari masyarakat luas dan digunakan dalam berbagai kesempatan (Setiawan, 2002:21).

Meskipun begitu, komik pada akhirnya harus berhadapan dengan era digital. Komik yang dulunya hanya dicetak di buku, surat kabar, majalah dan lain sebagainya, kini juga harus masuk ke dalam ranah digital. Contohnya di dalam media sosial. Komik di dalam media sosial mendapat ruang yang cukup segar. Selain baru, ternyata komik juga memiliki banyak peminat, khususnya kalangan anak muda. Contohnya di Instagram, terdapat akun-akun komik yang memiliki ribuan bahkan ratusan ribu pengikut/*follower* sampai hari ini. Maka dari itu, komik dianggap mampu memposisikan dirinya dalam dunia digital, karena memiliki audiens yang cukup banyak. Selain itu, dalam dunia digital komik tidak bisa dianggap sebagai media yang hanya menyajikan hiburan semata. Hal ini dilihat dari kemampuan komik yang bisa membentuk sebuah makna atau memberikan representasi terhadap situasi tertentu yang sedang terjadi dalam masyarakat.

Representasi adalah sebuah usaha untuk membentuk pemaknaan atau dengan kata lain usaha untuk mengkonstruksi makna. Secara umum representasi dapat juga didefinisikan sebagai *to depict, to be a picture of, atau to act speak for (in the place of, in the name of) somebody* (Noviani, 2002:61). Menurut Stuart Hall, representasi merupakan bagian penting dari proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan antara anggota masyarakat (Hall, 2003:17).

Komik dapat dikatakan sebagai media representasi, karena komik mampu menampilkan makna-makna melalui simbol atau tanda yang terdapat dalam teks dan gambar yang ditampilkan. Media seperti komik di era digital, dapat menjadi alat yang efektif untuk merepresentasikan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang ada. Hal ini dikarenakan komik adalah media visual yang tidak terlalu susah untuk dibaca, karena isi pesannya cenderung ringan dan tidak terlalu panjang. Meskipun begitu, ketika mengaitkan representasi dan media, maka muncul lah pemikiran bahwa isi media juga terkadang tidak sesuai dengan realitasnya. Contohnya, pembuat komik pasti mempunyai ideologi tersendiri dalam membuat komik. Maka dari itu, harus disadari bahwa di dalam media, representasi sebuah simbol atau tanda yang ada, bukanlah sebuah realitas yang utuh atau sebenarnya. Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana dan sejauh apa komik strip di dalam media sosial Instagram mengemas isu pada masa kampanye pemilihan presiden 2019.

## **2. Komik sebagai Media Kritik**

Seperti yang sudah penulis tuliskan sebelumnya bahwa sebagai media komunikasi, komik yang memiliki pengaruh yang cukup besar. Dalam bidang komunikasi, komik banyak menyumbangkan konten-konten kritik dalam media cetak, biasanya di surat kabar. Seiring dengan perkembangan zaman, kritik melalui komik pun sudah mulai berkembang dalam media sosial. Pesan yang disampaikan melalui komik cenderung



lebih mudah untuk dimengerti, karena kemasannya yang menarik dan identik dengan humor, sehingga dapat menghibur pembaca. Menurut Wibowo, terdapat dua bagian dalam humor, yaitu humor segar dan humor kering. Humor segar ditujukan untuk menyenangkan hati, sedangkan humor kering lebih ditujukan untuk menghina atau menyindir (Wibowo, 2002:141).

Komik adalah bagian dari komunikasi massa. Oleh karena itu, kritik yang disampaikan melalui komik adalah bagian dari fungsi komunikasi massa sebagai kontrol sosial. Kritik yang ditujukan biasanya merupakan kritik yang sesuai dengan kondisi yang ada. Dengan kata lain harus berdasarkan bukti-bukti konkrit, agar bisa memberikan pandangan yang obyektif kepada pembaca. Wijana mengatakan bahwa gagasan dalam komik berperan penting sebagai pengawas, agar norma-norma sosial yang berlaku dan kelangsungan hidup manusia dapat dipertahankan (dalam Novriansyah, 2006:78). Melalui humor dan satir, komik mendapat dukungan dan kepercayaan dari pembaca dalam menyampaikan kritik. Hal ini memberikan komik tempat dalam media baru, khususnya media sosial Instagram.

Kritik yang disajikan melalui komik biasanya berupa visualisasi gambar dan teks dari kondisi yang ada. Visualisasi yang berupa gambar dan teks dalam komik tersebut terkadang tidak cukup untuk mendapatkan makna tersembunyi dibalikinya, karena isi pesan komik yang cenderung ringan dan tidak terlalu panjang. Maka dari itu, penulis menggunakan

metode analisis Barthes untuk mengetahui pesan sesungguhnya (denotatif) dan makna tersembunyi yang ada di balik pesan tersebut (konotatif). Tidak hanya sampai pada makna konotasi, dalam analisis komik ini juga akan sampai pada tahap pembongkaran mitos atau operasi ideologi yang dibangun oleh sistem pemaknaan sebelumnya.

### **3. Mitos dan Ideologi dalam Komik**

Mitos adalah sebuah operasi ideologi atau nilai-nilai dominan yang berlaku dan terjadi secara berulang di dalam masyarakat. Mitos dikatakan sebagai sistem yang unik, karena mitos dibangun oleh sistem pemaknaan yang ada sebelumnya (Kaelan, 2017:165). Barthes mengilustrasikan konsep mitos dalam bukunya yang bernama "Mythologies". Dalam buku tersebut, mitos dijelaskan sebagai rangkaian bunyi bahasa atau tipe wicara yang diambil dari sejarah. Maksudnya adalah mitos menampilkan sudut pandang yang terjadi dalam sejarah, yang di mana sebenarnya sejarah tersebut dinamis yang dapat berubah sewaktu-waktu tergantung situasi sosial dan politiknya (Barthes, 1972:95). Selain itu Storey juga mengatakan bahwa mitos juga dapat merubah sejarah menjadi sesuatu yang terlihat alami atau natural. Hal ini dikarenakan mitos menjadi sebuah usaha hegemonik yang memaksakan sebuah makna tertentu menjadi umum dan terlegitimasi (Storey, 2003:8-9).

Barthes menghubungkan erat mitos dan ideologi secara bersamaan. Budiman mengatakan bahwa Barthes menempatkan ideologi

dan mitos secara berdampingan, karena hubungan penanda konotatif dan petanda konotatif termotivasi satu sama lain (dalam Kaelan, 2017:206). Dengan kata lain, tidak ada simbol atau tanda yang tidak memiliki makna, karena tanda-tanda yang ada di dunia ini memang tidak natural. Mereka muncul berdasarkan referensi dan kebudayaan yang sudah ada di masyarakat. Selain itu, dalam memandang ideologi Barthes juga memahami bahwa ideologi adalah sebuah kesadaran palsu yang terus menerus dikonsumsi masyarakat, meski kenyataan yang sebenarnya berbeda (dalam Kaelan, 2017:207). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa mitos juga memunculkan sebuah kesadaran palsu.

Komik dan mitos berhubungan satu dengan lainnya. Komik menjadi media untuk menyajikan pesan-pesan dalam bentuk gambar dan teks. Sedangkan mitos diperlukan untuk dapat membaca dan memahami bagaimana tanda dan simbol yang ada di dalam komik tersebut mengungkapkan sebuah ideologi yang terselubung. Mitos dibentuk dalam komik dengan menggunakan tanda dan simbol yang ada dalam komik tersebut. Dalam hal ini mitos tidak terbentuk secara spontan, tetapi dilihat dari sisi historis. Dalam membangun mitos dalam komik, komik harus mampu menganalisis sebuah peristiwa dari sisi sosial, budaya, dan politiknya juga, sehingga mitos yang muncul dapat terus menerus relevan dengan pembacanya. Contohnya dapat dilihat dari penelitian sebelumnya oleh Tinas Apriliana yang menggambarkan mitos yang ada pada akun meme @bikinbetulbangsa dalam pemilihan gubernur DKI Jakarta 2017.

Mitos yang muncul dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa sosok Ahok berwatak cukup kasar, tetapi memiliki kinerja yang cukup baik dalam mengelola Jakarta. Sedangkan Anies yang besar dari keluarga cendekiawan dan memiliki intelektual tinggi namun belum memiliki prestasi yang baik dalam bidang pemerintahan daerah maupun kota. Ideologi yang akhirnya ditemukan adalah bahwa sifat dan prestasi seseorang tidak dapat hanya dilihat dari penampilan luarnya saja, tetapi juga dilihat dari hasil yang didapatkan.

#### **4. Dinamika Sosial dan Politik Dalam Masa Kampanye Pemilihan Presiden 2019**

Secara sosiologis, Indonesia adalah negara yang masyarakatnya plural atau memiliki keberagaman suku, adat, agama dan budaya yang luas. Hal tersebut cukup berpotensi untuk memunculkan konflik horisontal antar masyarakat. Dalam konteks pemilihan presiden 2019, yang namanya konflik horisontal tersebut tidak bisa dihindari lagi dan skalanya cukup besar. Konflik sosial tersebut semakin banyak terjadi, khususnya dalam media sosial. Hal ini dibenarkan oleh Ferdinandus Setu selaku kepala biro humas kementerian komunikasi dan informatika. Beliau mengatakan bahwa potensi konflik horisontal yang ada di media sosial akan semakin meningkat (BBC, 2018). Zabidi, seorang warga yang berasal dari Surabaya, Jawa Timur mengatakan bahwa perbedaan pilihan sempat membuat kerenggangan dalam keluarga dan teman-teman di lingkungannya, bahkan juga terjadi saling mengumpat dalam

keluarganya (BBC, 2019). Dengan konflik-konflik yang ada, masyarakat seakan-akan dibutakan oleh idealisme mereka untuk mendukung pasangan calon yang disukai mereka, sehingga komentar atau respon yang disebar ke dalam media sosial terlihat sangat vulgar dan bahkan kejam.

Keadaan sosial yang ada tersebut, tidak bisa dipisahkan juga dari situasi politik yang juga memanas selama masa kampanye pemilihan presiden 2019. Semuanya saling terhubung satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa manuver politik yang dilakukan kedua pasang calon akan berdampak kepada keadaan sosial yang terjadi pada saat itu. Beberapa contoh isu politik yang menjadi perhatian adalah kampanye hitam, politik identitas sampai dengan polarisasi politik yang menjadi bagian dari masa kampanye pemilihan presiden 2019 kemarin. Situasi sosial dan politik yang terjadi pada masa kampanye itu mengakibatkan masyarakat resah dan dapat menimbulkan berbagai konflik lainnya. Dengan timbulnya keadaan yang meresahkan masyarakat tersebut, maka masyarakat pun mulai berpikir kritis dan mulai menyuarakan opini mereka terhadap situasi yang terjadi. Salah satu cara untuk menyampaikan opini yang berkembang dalam masyarakat adalah melalui komik.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif ini adalah metode yang sifatnya ingin melihat fenomena sekitar yang tidak bisa dihitung atau dikuantifikasikan, misalnya gambar-gambar, tata cara suatu budaya, dan lain sebagainya (Satori, 2011:23). Berdasarkan keterangan tersebut, metode kualitatif deskriptif akan bisa lebih dalam menganalisis sebuah obyek dengan mendeskripsikan bagian demi bagian secara utuh. Pemilihan metode kualitatif berdasarkan pada metode analisis yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu semiotika Roland Barthes.

## **2. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode analisis semiotika model Roland Barthes. Semiotik adalah kajian dalam tradisi komunikasi yang terdiri atas teori tentang bagaimana tanda menggambarkan sebuah ide, situasi, dan kondisi di luar tanda itu sendiri (Littlejohn, 2009:53). Alasan penulis menggunakan metode analisis semiotika adalah untuk bisa melihat tanda-tanda yang direpresentasikan oleh sebuah komik, sehingga penulis dapat menginterpretasikan tanda yang ada lebih mendalam, serta membongkar mitos yang bergerak untuk membentuk ideologi. Selain itu, alasan lain penggunaan semiotika Roland Barthes juga dilandaskan dari betapa pedulinya Barthes terhadap pentingnya sebuah kebudayaan dan bahasa dalam menentukan fenomena sosial. Fenomena sosial dalam penelitian ini adalah konten yang

disalurkan melalui komik di Instagram terhadap isu-isu yang muncul dalam proses demokrasi di Indonesia, khususnya dalam masa kampanye pemilihan presiden 2019.

Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani '*semeion*' yang berarti 'tanda', atau '*seme*' yang berarti penafsiran tanda. Menurut Zoest, semiotika adalah ilmu tanda atau dengan kata lain metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda. Tanda adalah sebuah perangkat yang kita gunakan sehari-hari untuk menjalani kehidupan. Tanda bukan hanya sekedar tanda, melainkan segala sesuatu yang ada pengaruhnya dengan kehidupan manusia dapat dianggap sebagai sebuah tanda. Berger mengatakan bahwa dengan adanya tanda-tanda, kita mencoba menelusuri kejelasan dan ketidakjelasan yang ada pada tatanan kehidupan manusia, sehingga menemukan kesadaran dan memiliki pengangan dalam hidup ini (dalam Kaelan, 2017:163).

Dalam perkembangan studi tanda, banyak ahli yang terlibat di dalamnya. Roland Barthes adalah salah satunya. Roland Barthes membahas fenomena-fenomena yang sebenarnya jarang diperhatikan orang lain. Roland Barthes meneruskan pemikiran Saussure dengan membagi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), ke dalam sistem pemaknaan tataran kedua. Sistem kedua ini dinamakan dengan konotatif oleh Barthes, yang ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama. Salah satu bagian penting yang Barthes temukan dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Peran

pembaca dalam hal ini dianggap penting, karena konotasi memerlukan peran pembaca agar bisa berfungsi (Kaelan, 2017:204). Barthes kemudian menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja:

Tabel 1.1: Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGNIFIER (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Cobley, P & Janz, L dalam Kaelan 2017:205

Peta tanda di atas, menurut Barthes adalah proses pemaknaan tanda-tanda atau dengan kata lain proses semiologi. Dari peta tersebut, terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Pada saat bersamaan tanda denotatif juga merupakan penanda konotatif (4). Kemudian, proses semiologi tersebut berakhir pada petanda konotatif (6) yang kemudian melahirkan mitos. Terdapat perbedaan antara makna denotasi dan konotasi menurut Barthes dan secara umum. Menurut Barthes makna denotasi biasanya diartikan sebagai sistem signifikasi tingkat pertama, dan konotasi adalah sistem signifikasi tingkat kedua. Sedangkan secara umum makna denotasi diterjemahkan sebagai



makna sesungguhnya dan makna konotasi sebagai makna yang tersembunyi di baliknya (Kalsum, 2017:204-205).

Dalam sebuah komik, terdapat elemen-elemen yang harus diperhatikan untuk dapat menginterpretasikan makna. Elemen tersebut antara lain adalah panel, sudut pandang, ukuran gambar, balon kata, bunyi huruf, ilustrasi, garis gerak dan *symbolia*. Kedelapan elemen ini menjadi hal penting untuk membedah komik dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes penulis akan mengidentifikasi postingan komik Instagram @poliklitik satu persatu untuk melihat tanda-tanda denotatif dan konotatif yang nantinya akan memunculkan mitos.

Pada level awal, penulis akan menjelaskan masing-masing panel yang sudah dipilih. Kemudian penulis akan menjelaskan tanda atau bahasa yang ada pada panel, sudut pandang, ukuran gambar, balon kata, bunyi huruf, ilustrasi, garis gerak dan *symbolia* yang ada dalam setiap panel yang dipilih dalam tahap denotatif. Lalu penulis akan menjelaskan setiap elemen yang sudah menjadi tanda denotatif tersebut ke dalam tahap konotatif. Dalam tahap ini, penulis akan menentukan dan menjelaskan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang akan menjadi tanda dalam tahap pemaknaan denotatif. Penanda merupakan citra dari tanda itu sendiri, sedangkan petanda adalah konsep mental dari tanda tersebut. Kemudian, tanda denotatif yang sudah ada menjadi penanda (*signifier*) dalam tahap pemaknaan konotatif.

Pada level kedua ini, penulis akan mencari petanda (*signified*) dari penanda konotatif berdasarkan beberapa referensi dan aspek seperti perasaan, emosi, dan keyakinan yang penulis temukan. Tahap ini kemudian akan memunculkan tanda konotatif.

Pada level akhir, level mitos juga menjadi bagian dari sistem pemaknaan yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain mitos juga memiliki yang namanya penanda, petanda, dan tanda (Kalsum, 2017:206). Dalam hal ini, mitos bermain dalam tahap tanda konotatif. Tanda konotatif menjadi penanda dalam level mitos yang nantinya akan menjadi sebuah ideologi. Maka dari itu Barthes mengaitkan mitos dengan ideologi. Mitos dapat berupa apa saja. Dalam komik @politik, mitos dapat menjadi apapun yang disampaikan oleh pembuat komik melalui gambar dan teksnya. Hal ini dikarenakan sebuah mitos adalah asosiasi-asosiasi atau sekumpulan referensi budaya yang hanya bisa dibongkar melalui teks-teks lain. Maka dari itu, pada level ini penulis akan menghubungkan semua temuan data, referensi dan tanda dari sistem pemaknaan yang ada sebelumnya untuk mengungkapkan mitos yang membentuk ideologi.

Tabel 1.2 Model Penelitian

Level Analisis	Data yang Diperlukan	Metode
Denotatif - Penanda ( <i>signifier</i> ) - Petanda ( <i>signified</i> )	Tanda dan simbol yang terdapat pada gambar dan teks di dalam komik. Data ini akan	Konsep dasar tanda: - Citra - Konsep Mental

	didapatkan melalui setiap elemen yang ditemukan pada komik yaitu panel, sudut pandang, ukuran gambar, balon kata, bunyi huruf, ilustrasi, garis gerak dan <i>symbolia</i>	
Konotatif	Tanda yang dihasilkan dari sistem pemaknaan denotatif dan hubungan antara penanda konotatif dengan kondisi yang ada	Studi Literatur: - Buku - Internet - Media
Mitos	Tanda yang dihasilkan dari sistem pemaknaan konotatif dan mengasosiasikan semua tanda tersebut dengan kondisi sosial, politik, dan budaya dalam pemilihan presiden 2019	Studi Literatur: - Buku - Internet - Media

### 3. Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini adalah akun Instagram @poliklitik, yang kontennya berisi postingan-postingan komik seputar pemilihan presiden 2019. Akun Instagram @poliklitik memiliki banyak pengikut yang mencapai ratusan ribu, dan terkenal dengan konten yang berisi isu-isu politik, sosial, dan budaya. Komik-komik yang menjadi obyek penelitian ini dibatasi, yaitu yang diunggah pada bulan September 2018 sampai dengan April 2019.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga yaitu data primer, data sekunder, dan pengumpulan data.

- a. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diambil secara langsung oleh penulis dari hasil observasi komik strip Poliklitik dalam Instagram @poliklitik. Komik strip yang akan dipilih memiliki batasan, yaitu memiliki popularitas yang tinggi berdasarkan jumlah penyuka, jumlah komentar, serta *hashtag*. Kemudian periode yang dipilih untuk juga membatasi pemilihan komik dalam penelitian ini adalah September 2018 sampai dengan April 2019. Periode tersebut dipilih karena periode tersebut adalah periode di mana masa kampanye dimulai dan berakhir. Selama periode tersebut berlangsung, terdapat banyak sekali ditemukan isu-isu yang memanas terkait adu sindir pasangan calon, kampanye hitam, hoaks dan politik identitas. Selain itu, komik yang dipilih juga akan ditentukan sesuai dengan tema yang penulis angkat dalam penelitian ini yaitu mengenai representasi masa kampanye pemilihan presiden 2019 di Indonesia.

b. Tabel 1.3 Komik Strip @poliklitik Yang Sudah Diseleksi

No	Tanggal Terbit	Judul
1	05 Oktober 2018	Hoax Bencana
2	12 November 2018	Budek dan Buta
3	07 Januari 2019	Kostum
4	15 Januari 2019	Pengalaman
5	25 Februari 2019	Himbauan
6	11 Maret 2019	Jokowo dan Prabowo

- c. Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka. Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data-data literatur yang sesuai dengan obyek penelitian yang dipilih melalui sumber-sumber seperti buku, majalah, internet, dan lain sebagainya (Kriyantono, 2008:118). Selain itu data sekunder dalam penelitian ini penulis dapatkan juga melalui hasil wawancara penulis dengan pihak Poliklinik.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini akan dimulai dari penentuan judul komik yang sudah ditentukan periodenya dan keterkaitannya dengan isu yang muncul pada masa kampanye pemilihan presiden 2019. Kemudian penulis akan mendeskripsikan judul komik beserta cerita yang sudah penulis pilih sesuai kriteria obyek penelitian. Lalu penulis akan melakukan analisis komik yang diurutkan sesuai elemen-elemen komik dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Berikut adalah gambaran tahapan yang lebih detil tentang bagaimana analisis akan dilakukan:

- a. Penulis akan mengidentifikasi dan memilih komik mana yang cocok dengan tema dan batasan waktu yang sudah ditentukan dalam obyek penelitian. Hal ini akan memudahkan penulis untuk melanjutkan penelitian ke tahap pemaknaan atau signifikasi

- b. Penulis akan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, yaitu sistem pemaknaan tingkat dua, sesuai dengan peta tanda Roland Barthes. Analisis dalam metode ini akan menemukan tanda denotatif, tanda konotatif dan mitos.
- c. Tahap selanjutnya penulis akan melakukan analisis data satu per satu berdasarkan data yang sudah ditemukan dengan menggunakan peta tanda Roland Barthes. Penulis akan menguraikan data yang ada tersebut untuk memperjelas dan memperdalam sebuah isu yang direpresentasikan dalam komik @poliklitik.
- d. Terakhir penulis akan membuat kesimpulan berdasarkan data-data yang diperoleh sebelumnya.